

PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU DALAM PENULISAN KARYA ILMIAH MELALUI PENELITIAN TINDAKAN KELAS BAGI GURU KIMIA KOTA PALEMBANG

Effendi^{1*}, Maefa Eka haryani¹, Diah kartika¹, dan Hadeli¹

¹Dosen Pendidikan Kimia FKIP Universitas Sriwijaya
e-mail: effendi@fkip.unsri.ac.id

Abstract

The writing of this article aims to improve the ability of teachers in writing scientific papers through classroom action research (CAR) training. The writing of this article is based on online workshop activities for chemistry teachers in Palembang City, CAR training workshops are carried out for four days, two virtual days (online) and two independent working days. The results of a survey of 33 chemistry teachers showed that 75.75% had not carried out the promotion process, this was due to the teacher's lack of ability in writing scientific papers. Online workshop activities use research-based learning designs (PJBL), with orientation steps by observing videos of scientific writing, discussions, assignments, and conclusions, as well as presentations. As a data collection tool is an observation sheet that is carried out during a virtual class by an observer and a test of the results of learning activities. Scientific paper writing workshop activities: online classroom action research reports can improve the ability of chemistry teachers in writing scientific papers (86.76% of workshop participants' scores are above the minimum average), having an impact on improving teacher performance.

Keywords: scientific writing, teacher

Absrak

Penulisan artikel ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam penulisan karya ilmiah melalui pelatihan penelitian tindakan kelas (PTK). Penulisan artikel ini didasarkan pada kegiatan workshop daring yang dilakukan bagi guru kimia Kota Palembang, workshop pelatihan PTK dilakukan selama empat hari, dua hari virtual (daring) dan dua hari kerja mandiri. Hasil survey terhadap 15 orang guru kimia menunjukkan bahwa 75,75% belum melakukan proses kenaikan pangkat, hal disebabkan kurangnya kemampuan guru dalam penulisan karya ilmiah. Kegiatan workshop daring menggunakan desain pembelajaran berbasis riset (PJBL), dengan langkah-langkah orientasi dengan mengamati video penulisan karya ilmiah, diskusi, penugasan, dan penyimpulan, serta presentasi. Sebagai alat pengumpul data adalah lembar observasi yang dilakukan saat kelas virtual oleh observer. Hasil workshop yang dilakukan guru dapat menuliskan proposal penelitian tindakan kelas secara baik dan dapat dilanjutkan dengan melaksanakan penelitian tindakan kelas.

Kata Kunci: penulisan karya ilmiah, kemampuan guru, penelitian tindakan kelas.

Target kurikulum pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0 mengarahkan pada kemampuan *softskill* peserta didik yang tinggi, yaitu pembelajaran berbasis kompetensi dan produksi. Pencapaian target kurikulum bukan satu-satunya indikator keberhasilan proses pendidikan, keberhasilan pendidikan hendaknya di lihat dari konteks, input, proses, *output* dan *outcomes*, sehingga keberhasilan pendidikan dapat dimaknai secara komprehensif (Gufon, 2018).

Tuntutan pemerintah dan masyarakat terhadap kualitas guru (profesionalitas) semakin meningkat sejalan dengan perkembangan ilmu dan teknologi yang terus berkembang. Salah satu tuntutan yang harus dilakukan guru adalah memenuhi unsur pengembangan profesi berupa penulisan karya tulis ilmiah. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan laporannya merupakan salah satu bentuk karya tulis ilmiah. Laporan tersebut akan bermakna lagi jika nantinya dapat diformat menjadi artikel berbasis penelitian dan dipublikasikan melalui jurnal ilmiah. Artinya, PTK dan laporannya serta artikel dan publikasinya sebagai satu kesatuan sangat penting dilakukan oleh seorang guru. Jika guru mampu melakukan aktivitas tersebut sebagai bentuk aktualisasi diri dalam rangka menjalankan tugas profesional dengan sebaik-baiknya, memiliki dampak yang luas dalam jangka panjang.

Dewasa ini kesejahteraan bangsa bukan hanya bersumber pada sumber daya alam dan modal yang bersifat fisik, melainkan juga pada modal intelektual, sosial dan kepercayaan. Dengan demikian, tuntutan untuk terus memutakhirkan pengetahuan sains menjadi suatu keharusan. Bangsa yang berhasil adalah bangsa yang berpendidikan dengan standar mutu yang tinggi, karena industri baru dikembangkan dengan berbasis kompetensi sains dan teknologi tingkat tinggi (Puskur Diknas, 2003).

Jika mencermati peraturan perundangan yang ada, utamanya Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, sangat eksplisit bahwa guru berkewajiban untuk selalu melakukan pengembangan profesi. Pengembangan yang dimaksudkan dalam Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya berupa pengembangan keprofesian berkelanjutan. Secara eksplisit diwujudkan melalui: (1) pengembangan diri, yakni: diklat fungsional; dan kegiatan kolektif, guru yang meningkatkan kompetensi dan/atau keprofesian guru; (2) publikasi ilmiah, yakni: publikasi ilmiah atas hasil penelitian atau gagasan inovatif pada bidang pendidikan formal. Dalam aturan tersebut juga secara jelas dimuat, jika guru akan mengajukan kenaikan pangkat, karya ilmiah menjadi bagian dari persyaratan wajib dari unsur pengembangan profesi. Artinya, PTK bagi seorang guru menjadi sangat penting kedudukannya, baik sebagai pengembangan profesi secara internal maupun pengembangan karir yang bersangkutan di masa mendatang.

Peraturan perundangan lainnya yang menuntut guru menjadi profesional dan berkarya ilmiah yakni Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen; Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 18 Tahun 2007 tentang Sertifikasi Guru dalam Jabatan; dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 35 tahun 2010 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya. Persoalan yang sering timbul, sebagian guru belum optimal dalam melaksanakan PTK, membuat laporan PTK, dan menghasilkan artikel

berbasis PTK, serta mempublikasikannya melalui jurnal ilmiah. Ketidakefektifan guru dalam melakukan aktivitas tersebut bukan tanpa alasan, tetapi karena mereka memiliki alasan masing-masing. Beberapa alasannya, antara lain “guru kurang memahami profesi, malas membaca, malas menulis, kurang menghargai waktu, guru terjebak dalam rutinitas kerja, guru kurang kreatif dan inovatif, guru malas meneliti, dan guru kurang memahami PTK (Saipurrahman, 2015; Kusumah, 2010).

Guru memiliki tugas utama melaksanakan pembelajaran dengan sebaik-baiknya agar dapat mengembangkan semua potensi peserta didik secara optimal. Jika guru memahami tugas tersebut, guru akan selalu memperbaiki pembelajarannya hingga menemukan sistem pembelajaran yang terbaik. Upaya melakukan peningkatan kualitas pembelajaran, sebenarnya sudah terkandung unsur PTK. Namun, jika masih ada guru yang belum paham dan menyadari tugas utamanya, perlu penyadaran kembali sehingga kembali ke khittah sebagai guru. Apabila ada guru yang seperti ini, yang bersangkutan sangat perlu melakukan PTK agar memahami sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran.

Hasil survey terhadap 33 orang guru menunjukkan bahwa peningkatan kinerja guru selama ini belum maksimal dilakukan, data menunjukkan ada 73,33% guru yang belum melakukan proses kenaikan pangkat hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan guru dalam penulisan karya ilmiah.

Idealnya, guru menjadi pembaca ulung agar memiliki cakrawala atau wawasan yang komprehensif. Sumber-sumber belajar sudah sangat banyak dan mudah ditemukan. Sumber-sumber yang berkaitan dengan tugas guru yang menjadi prioritas untuk dibaca. Guru hendaknya memiliki keinginan yang kuat untuk mendalami ilmu pengetahuan dan teknologi secara terus menerus. Guru harus rajin membaca dan memiliki target. Melalui membaca inilah nantinya dapat menunjukkan hipotesis untuk mengatasi pembelajaran melalui PTK. Jangan sampai guru lebih rajin membaca dan menjawab *WhatsApp*, *Facebook*, *Twitter*, dan media sosial lainnya daripada membaca untuk kepentingan profesionalnya. Jika masih ada guru yang malas membaca sudah waktunya harus meninggalkan kemalasan tersebut menjadi orang yang rajin dan selektif dalam membaca.

Jika masih ada guru yang malas menulis dapat disebabkan karena yang bersangkutan malas membaca, ke depan guru harus lebih rajin menulis, perlu dibiasakan dalam kehidupan atau aktivitas sehari-hari di lingkungan pendidikan. Fokusnya dapat dikaitkan dengan kepentingan PTK. Melalui pemfokusan ini, pengalaman melakukan pembelajaran dapat dituangkan ke dalam PTK dan ini sebenarnya tidak bagi seorang guru. Hentikanlah kemalasan menulis dengan merajinkan menulis dengan pijakan, tuliskan apa yang sudah dikerjakan, niscaya nanti akan menjadi ketagihan dalam menulis PTK. Jika masih ada guru yang kurang sensitif terhadap waktu, alangkah ruginya. Saipurrahman (2015) menyatakan bagi guru waktu lebih dari uang dan bahkan bagaikan sebilah pedang tajam yang dapat membunuh siapa saja termasuk pemiliknya.

Pedang yang tajam bisa berguna untuk membantu guru menghadapi hidup ini, namun bisa juga sebagai pembunuh dirinya sendiri. Bagi guru yang kurang memanfaatkan waktunya dengan baik, maka tidak akan banyak prestasi yang ia raih dalam hidupnya. Dia akan terbunuh oleh waktu yang ia sia-siakan, karena itu guru harus sensitif terhadap waktu.

Permasalahan guru lainnya dinyatakan oleh Suhardjono (2008), yakni adanya niat guru untuk menggunakan laporan penelitian sebagai KTI sangatlah tinggi. Modal ini sangat baik untuk pengembangan profesional guru di masa mendatang. Namun demikian, ada sebagian guru yang masih merasa belum memahami tentang apa dan bagaimana penelitian pembelajaran itu. Akibatnya, kerja penelitian yang harus dilakukan guru ternyata dirasakan sebagai kegiatan yang sukar, memerlukan biaya, tenaga dan waktu yang banyak, hal seperti itu jelaslah tidak sepenuhnya benar. Justru sangat dimungkinkan dapat sponsor untuk pembiayaan, dapat dilakukan bersamaan dengan pembelajaran sehingga tak begitu terasa penggunaan tenaganya, dan mampu mengatur waktu secara baik.

Kemmis (1983), Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* adalah suatu penelaahan atau inkuiri melalui refleksi diri yang dilakukan oleh peserta kegiatan pendidikan tertentu dalam situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk memperbaiki rasionalitas dan kebenaran dari (a) praktik-praktik pendidik yang mereka lakukan sendiri (b) pemahaman mereka terhadap praktik-praktik tersebut dan (c) situasi ditempat praktik itu dilaksanakan. Sedangkan Nur (2001), dikemukakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktik pembelajaran itu dilakukan. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu model penelitian yang dikembangkan di ruang kelas dan dikenal juga dengan nama *Classroom Action Research*, dimana idenya pertama kali dikembangkan oleh Kurt dan Lewin pada tahun 1946.

Masih banyak guru yang belum paham PTK apalagi melaksanakannya. Hal yang menjadi penyebabnya adalah guru kurang menyadari pentingnya meneliti, padahal sudah banyak yang mengerjakan PTK. Persoalannya, guru tidak melakukannya secara sistemik dan sistematis. Agar pemahaman guru terhadap PTK lebih meningkat dan segera dapat melaksanakannya secara baik, perlu adanya sebuah kajian yang mengungkap konsep, prosedur, dan imple-mentasi PTK yang harus dilakukan guru. Upaya hal tersebut dilakukan dengan menginisiasi diskusi ilmiah dalam rangka peningkatan kemampuan guru melalui pelatihan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada pembelajaran di satuan pendidikan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian adalah deskriptif kualitatif dengan subjek adalah guru kimia Kota Palembang sebanyak 15 orang. Objek dari penelitian ini adalah aktivitas dan hasil belajar guru setelah diterapkan workshop penulisan karya ilmiah: laporan penelitian tindakan kelas bagi guru kimia Kota Palembang. Pelatihan yang dilakukan adalah penyusunan proposal dan laporan PTK.

Pada tahap penyusunan proposal PTK perencanaan meliputi: (1) pembuatan perangkat pembelajaran, yaitu silabus dan RPP, dan lembar kerja siswa (LKS), (2) Instrumen penelitian terdiri dari lembar observasi, dan tes hasil belajar, (3) penyusunan proposal PTK. Tahap penyusunan laporan meliputi: (1). Pengumpulan data, (2) Analisis data, (3) pembuatan alporan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Penelitian Tindakan Kelas

PTK merupakan jenis penelitian yang berada antara penelitian kuantitatif dan kualitatif. Kekhasan PTK lebih difokuskan pada pemecahan masalah yang dihadapi oleh seseorang dalam bekerja (guru) daripada menguji teori (penelitian kuantitatif) dan menemukan teori (penelitian kualitatif). Banyak definisi yang disampaikan ahli, antara lain Ligsby (2016) yang menyatakan *action research is inquiry or research in the context of focused efforts to improve the quality of an organization and its performance; it typically is designed and conducted by practitioners who analyze the data to improve their own practice; action research can be done by individuals or by teams of colleagues*. PTK merupakan suatu bentuk kajian praktis bersifat reflektif yang dilakukan oleh pelaku tindakan untuk meningkatkan kemantapan tindakan-tindakan me- reka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukannya, dan memperbaiki kondisi praktik pembelajaran (DBE 3, 2013).

Berdasarkan definisi tersebut dapat dinyatakan bahwa penelitian tindakan (action research) merupakan penemuan atau penelitian dalam suatu konteks yang difokuskan pada upaya untuk meningkatkan kualitas organisasi dan performansinya. Penelitian ini dirancang dan dilakukan oleh para praktisi (guru) dengan menanalisis data untuk meningkatkan kualitas praktiknya sendiri. Penelitian tindakan dapat dilakukan baik secara individual atau kelompok. Dalam konteks ini, penelitian tindakan dilakukan pada kelas-kelas pembelajaran, dilakukan oleh guru, baik secara individu maupun kelompok dalam satuan pendidikan.

Kekhasan PTK dapat dilihat dari aspek-aspek pelaksana penelitian, masalah, sampel penelitian, validitas (kesahihan), analisis, hipotesis, tujuan, hasil penelitian, dan siklusnya. Kekhasan tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Kekhasan Penelitian Tindakan Kelas

No	Aspek	PTK
1.	Pelaksanaan	Dilakukan oleh guru, guu berkolaborasi dengan guu lain atau dosen
2	Masalah	Permasalahan pembelajaran di kelas (hasil observasi dan refleksi guru)
3	Sampel	Kerepresentatifan sampel tidak menjadi persyaratan penting dan subyek adalah kelas yang mempunyai masalah
4	Validitas	Lebih mengutamakan validitas internal
5	Analisis	Tidak menuntut penggunaan analisis statistik yang rumit
6	Hipotesis	Tidak selalu menggunakan hipotesis, hipotesis menggambarkan dampak yang akan dilakukan
7	Tujuan	Perbaikan praktik pembelajaran secara langsung
8	Hasil	Hasil penelitian merupakan metode praktis peningkatan mutu pembelajaran
9	Prosedur	Berlangsung secara siklus dan fleksibel dalam perubahan rancangan

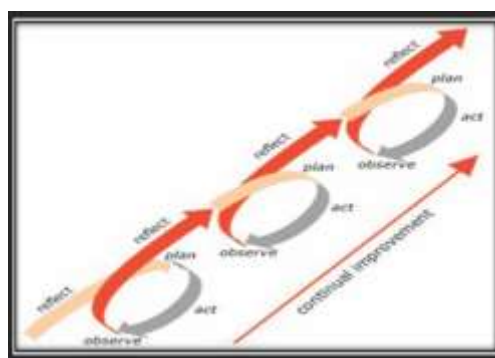
Sumber: Adaptasi Dasna (2008)

Prosedur Utama Penelitian Tindakan Kelas

Prosedur PTK pada hakikatnya didasarkan pada the action research process. PTK atau disebut juga dengan educational action research dapat dilakukan baik secara individu atau kelompok yang peduli atau berkepentingan pada masalah utama yang dihadapi oleh guru atau keseluruhan satuan pendidikan dalam pembelajaran dikelas. Proses utama dalam PTK terdiri atas tujuh tahapan, yakni: selecting a focus, clarifying theories, identifying research questions, collecting data, analyzing data, reporting results, and taking informed action (Ligsby, 2016). Tahap selecting a focus menunjuk pada pemfokusan permasalahan utama yang akan diteliti lebih lanjut. Jika sudah ditemukan, perlu dicari kajian teoritiknya (clarifying theories) yang relevan dan dapat digunakan untuk memecahkan permasalahan yang ada secara teoritis. Penelitian ini perlu lebih spesifik lagi sehingga dibuat pertanyaan penelitian (identifying research questions), diteruskan dengan mengumpulkan data (collecting data) untuk selanjutnya dianalisis (analyzing data), dan dilaporkan hasilnya (reporting results), serta diambil tindakan yang tepat (taking informed action). Tahapan tersebut dapat bersifat siklus, artinya setelah siklus ketujuh dapat kembali lagi ke tahap pertama sebagai tindakan

Siklus model Kemmis & McTaggart paling banyak dikenal dan diadopsi oleh penggiat PTK. Model Kemmis & McTaggart telah diadopsi oleh Wikispaces (2016) dengan menyesuaikan dari kebutuhan PTK untuk peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Modelnya dapat dilihat pada Gambar 1. Berdasarkan Gambar 1 menunjukkan ada empat tahap dasar dalam PTK, yakni: plan, act, observe/collect, and reflect/ review ((DBE 3, 2013). Model ini lazim dalam PTK dimuat/ditempatkan pada bagian metode penelitian, utamanya prosedur atau langkah-langkah penelitian.

Sebelum tahap plan sebenarnya ada tahap refleksi atas kondisi pembelajaran sebelumnya. Dalam tahap ini, peneliti menyadari ada sesuatu yang dirasakan tidak baik (mengganggu) dalam pembelajaran dan dapat berdampak tidak optimal dalam pencapaian tujuan. Misalnya, guru merasakan ada ketidakpuasan terhadap pembelajaran yang dilakukan selama ini. Sumber ketidakpuasan dianalisis, sehingga menemukan permasalahan utama secara spesifik. Berdasarkan permasalahan yang sudah dirumuskan dengan jelas itulah, peneliti dapat merumuskan rencana tindakan yang digunakan untuk mengatasinya.



Gambar 1 *The Action Research Cycle*

(Wikispaces, 2016)

Tahap *plan* menunjuk pada persiapan awal yang akan dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi awal. Beberapa wujud hasil perencanaan dalam PTK adalah: *menyiapkan perangkat* RPP beserta pendukung kelengkapan lainnya, termasuk pedoman observasi, kamera, perekam, sebagai instrument pengumpulan data terkait proses dan hasil tindakan peningkatan kualitas pembelajaran. Tahap *act* atau melaksanakan didasarkan pada tahap *plan*. Fokusnya pada pelaksanaan pembelajaran. Bersamaan dengan tahap ini dilakukan tahap observasi, sehingga kedua tahap tersebut terintegrasi. Lakukanlah analisis data hasil observasi sesegera mungkin agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan (hilang data). Analisis data hendaknya dilakukan dengan sistematis, mulai dari seleksi data yang relevan, pelugasan dan pemfokuskan pada menjawab tujuan PTK. Jawaban-jawaban tersebut sekaligus sebagai pijakan melakukan refleksi kebalik. Proses tersebut dapat bersifat siklus hingga peningkatan perbaikan kualitas pembelajaran dirasakan sudah mencapai puncak penyelesaian masalah yang terjadi.

Implementasi Penelitian Tindakan Kelas

PTK tidak cukup dipahami tetapi harus dilaksanakan oleh praktisi pendidikan. Ada tiga hal utama yang harus dilakukan, yakni pembuatan proposal, penyusunan laporan, dan publikasi PTK. Proposal PTK pada dasarnya menjadi awal laporan/input laporan penelitian, dan laporan penelitian menjadi input bagi publikasi

penelitian. Publikasinya dapat dilaku-kan melalui seminar, prosiding, maupun pemuatan artikel hasil penelitian pada jurnal ilmiah. Praktisi yang akan melakukan PTK dapat memulainya dengan menyusun proposal. Namun demikian, format atau model lain proposal PTK sangat dimungkinkan sedikit berbeda, karena biasanya disesuaikan dengan format dari sponsor. Penyusun proposal harus mengikuti format yang disiapkan sponsor. Jika tidak mengikuti format sponsor biasanya tidak dapat didanai.

Sistematika proposal biasanya terdiri atas: (1) bagian awal, yakni halaman judul, halaman pengesahan, dan abstrak; (2) bagian pendahuluan, yakni latar belakang masalah, rumusan masalah, hipotesis penelitian (jika ada), tujuan penelitian, dan manfaat penelitian; (3) bagian kajian pustaka, yakni berisi kajian teori yang relevan dan bersumber dari rujukan yang dapat dipertanggungjawabkan; (4) bagian meto-de penelitian (pelaksanaan penelitian), yakni berisi lokasi dan waktu, subyek penelitian, prosedur (langkah-langkah penelitian) utama memuat rancangan penelitian, langkah-langkah penelitian (Siklus I: perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, refleksi, indikator keter- capaian; Siklus II dengan proses yang sama dengan siklus sebelumnya), instrumen penelitian, dan teknik analisis data; dan (5) daftar rujukan, dan (6) lampiran (jadwal kegiatan, daftar riwayat hidup pelaksana, anggaran biaya penelitian).

Proposal yang sudah disusun ditindaklanjuti dengan pelaksanaan penelitian. Pasca pelaksanaan penelitian diteruskan dengan pembuatan laporan penelitian. Sistematika laporan penelitian tersebut terdiri atas: (1) bagian pertama (intinya sama dengan sistematika proposal, poin a sampai dengan f), hanya ditambah dengan kata pengantar, daftar tabel, dan daftar gambar; dan (2) bagian kedua yang berisi Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan dengan rincian hasil penelitian (hasil Siklus I: perencanaan, pelaksanaan tindakan, hasil pengamatan, dan refleksi; dan hasil Siklus II: perencanaan, pelaksanaan tindakan, hasil pengamatan, dan refleksi), dan diteruskan dengan pembahasan hasil penelitian. Bagian ketiga berisi Bab V Simpulan dan Saran, diakhiri dengan daftar rujukan dan lampiran.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penyusunan proposal maupun laporan PTK adalah: (1) perhatikan dan gunakan pedoman penulisan yang sudah ditentukan; (2) optimalkan penggunaan Ejaan yang Disempurnakan (EYD) Edisi 2015) dalam penulisan naskah; dan (3) materi atau tema difokuskan pada permasalahan pembelajaran dan upaya pemecahannya dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Guru adalah pendidik professional yang dituntut untuk selalu mengembangkan keprofesionalitasnya dalam menjalankan tugas utama. PTK merupakan salah satu aspek pengembangan yang harus disadari, dipahami, dan dilaksanakan, serta ditindaklanjuti oleh guru. Jika guru mampu membiasakan diri melaksanakan PTK dengan sebaik-baiknya, kualitas pembelajaran akan meningkat, dan prestasi belajar

siswa juga meningkat. Guru juga semakin professional dengan menindak-lanjuti PTK melalui publisitas artikel pada seminar, prosiding, dan jurnal ilmiah.

Saran

Guru perlu terus-menerus meningkatkan kesadaran untuk memahami dan melaksanakan PTK dengan sebaik-baiknya dalam rangka memperbaiki kualitas pembelajaran yang dilakukan. Guru hendaklah dapat mengopti-malkan PTK dalam rangka pengembangan karir kepangkatan di masa mendatang. Stakeholders pendidikan hendaklah mendukung guru dalam melaksanakan PTK dan mempublikasikannya pada forum dan media yang relevan di masa mendatang

DAFTAR PUSTAKA

Depdiknas, 2000. *Petunjuk Teknis Pem-buatan PTK*. Jakarta : Depdiknas.

Dasna, I. W. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) (Classroom Action Research)*. Materi acuan pada Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG). Malang: PSG Rayon 15 Universitas Negeri Malang.

Kusumah, W. 2010. *5 Alasan Guru Takut Lakukan PTK*, (Online), (<http://edukasi.kompas.com/read/2010/06/03/1951046/5>), diakses 25 Mei 2016.

Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya. 2010. Jakarta: Kementerian Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 18 Tahun 2007 tentang Sertifikasi Guru dalam Jabatan. 2007. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 35 tahun 2010 Tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru & Angka Kreditnya. 2010. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.

Rigsby, L. 2016. *What is Action Research?* (Online), (<https://gse.gmu.edu/research/tr/tr-action-term>), diakses 24 Mei 2016.

Saipurrahman. 2015. *Mengapa Guru Kurang Mampu Melakukan PTK*, (Online), (<http://www.lpmpkalsel.net/article-34-me-ngapa-guru-kurang-mampu-melakukan-ptk.html>), diakses 22 Mei 2016.

Suhardjono. 2006. *Pengembangan Profesi Guru dan Karya Tulis Ilmiah*. Makalah disajikan dalam Temu Konsultasi dalam Rangka Koordinasi dan Pembinaan Kepegawaian Pendidik dan Tenaga Kependidikan, BiroKepegawaian, Depar temen Pendidikan Nasional, November.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Citra Umbara.

Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Fokus Media.